

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati**

Sejak akhir tahun 1940 Departemen Agama mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah agama seperti SGHA, PHI dan IAIN, yang kemudian setelah kemerdekaan banyak pesantren menyesuaikan diri dengan menyelenggarakan pendidikan formal berupa madrasah. Disamping tetap meneruskan sistem lama berupa sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren juga banyak yang ikut menyelenggarakan pendidikan madrasah seperti yang diselenggarakan Departemen Agama seperti PGA.

Dalam rangka syiar Islam di kota Pati dan memperhatikan kondisi minimnya pendidikan maupun pengetahuan agama masyarakat kota Pati, maka ulama-ulama Pati seperti bapak KH. Muhammadun Daiman (Almarhum), bapak Eko Mawardi, bapak K. Markum, bapak Iskandar dan lain-lain juga atas dukungan PC NU Kabupaten Pati tahun 1958 mendirikan PGALNU (Pendidikan Guru Agama Lengkap Nahdlatul Ulama) di Jl. KHA. Wahid Hasyim Pati.

Hingga tahun 1971 PGSLNU berubah menjadi PGA Islam Pati. Mulai tahun 1973 PGA Islam Pati menempati 2 lokasi yaitu di Jln. KHA. Wahid Hasyim dan di Masjid Agung Pati hingga tahun 1975. Karena Masjid Agung direnovasi, kemudian atas prakarsa Bapak Rustam Santiko (Bupati Pati saat itu), membuat gedung di Rendole, Muktiharjo, Margorejo, Pati

(sekarang Jln. Pratomo), untuk seterusnya ditempati PGA 4 tahun sebagai embrio dari MMP (Madrasah Menengah Pertama) yang pada akhirnya pada tahun 1979/1980 PGA Islam dihapus atas instruksi Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, menjadi MMP (MTs Islam Pati) dan MMA Islam (PGA 6 tahun, Pati).

Untuk menarik minat masyarakat kota Pati dan sekitarnya, maka Madrasah Menengah Atas yang berciri khas Islam pada tahun 1983/1984 MMA berubah menjadi MAN Semarang Filial di Pati, yang menempati jalan Wakhid Hasyim Pati, mengingat jumlah siswa selalu mengalami peningkatan maka tahun 1985/1986 pindah ke Rondole, Muktiharjo (sekarang Jln. Pratomo).

Dibawah pengelolaan Yayasan Wahid Hasyim dengan prospek yang membanggakan dan juga untuk meningkatkan pengelolaan manajemen maka pada tahun 1991/1992 tepatnya tanggal 11 Juni 1991 pengelolaan MAN Semarang Filial di Pati diserahkan kepada Departemen Agama / di-Negeri-kan menjadi MAN 1 Pati.

## 2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati
Nomor Induk Sekolah /Madrasah	: 331331812116
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20363131
Email	: <a href="mailto:man_01_pati@yahoo.co.id">man_01_pati@yahoo.co.id</a>
Website	: mansatupati.sch.id
Alamat Madrasah	: Jl. Panglima Sudirman km 3 Pati

Desa Dadirejo, Kecamatan  
Marorejo, Kabupaten Pati. Telp  
((0295) 383394)

### 3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati

Visi : “Terwujudnya Madrasah yang Religius, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”

Misi : a. Mendidik peserta didik yang kuat dalam akidah Islam dan berakhlak mulia.

- a. Menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas, baik dalam akademik maupun non-akademik.
- b. Menjadikan peserta didik untuk menguasai IPTEK.
- c. Menjadikan madrasah yang ramah lingkungan.

### 4. Data Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati

**Tabel**  
**Data Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati**

No	Nama Guru
1	Moh Kodri, S.Pd.
2	Drs. Agus Akhmadi
3	Moh Heri Taufiq, S.Pd.I.
4	Misbahul Munir, S.Pd.I.
5	Agus Rofiq, S.Ag.
6	Supirso, SH.I, M.Pd.I.
7	Siti Nurjanah, S.Ag.
8	Abdul Ghofur, S.Pd.I.
10	Drs. Saiful Islam
11	Endang Suciningsih, S.Pd.
12	Asih Retno Susanti, S.Pd.
13	Pudji Lestari, S.Pd.

14	Nuryanto, S.Pd.
15	Ika Asrikhah, S.Pd.
16	Akhmad Lutfin Niam, S.Ag.
17	Hj. Isminah, S.Ag.
18	Najmu Tsakib, S.Pd.
19	Dwi Lutfiyana, M.Pd.I.
20	Nur Mukhlis, S.Pd.I.
21	Drs. H. Rosyidi
22	Dra. Noor Khasanah
23	Bambang Budiyono, M.Pd.
24	Susi Susanti, S.Pd.
25	Sunarto, S.Pd.
26	Endang Ruminingsih, S.Pd.
27	Miftahul Jannah, S.Pd.
28	Muh Ichwan Anshori, S.Pd.
29	Mamluatul Mufida, S.Pd.
30	Ulfatun Hani'ah, S.Si.
31	Mirza Candra Agustyan, S.Pd.
32	Dra. Parti
33	Moh Suhono, S.Pd.
34	Hj. Sri Murniyati, S.Pd.
35	Hj. Herlina Susilowati S.Pd.
36	Juremi, S.Pd.
37	Puji Mulyani, S.Pd.
38	Dra. Jaja Taojatun
39	Siti Nur Nugraheni, S.Pd.
40	Hj. Woro Paringsih, S.Pd.
41	A'in Amalia Rahmah, S.Pd.
42	Ivan Wahyu Afrianto, S.Pd.
43	Erna Pratiwi, S.Pd.
44	Herwan, S.Pd.
45	Hj. Chamidiyah, ME.
46	Muji Purnomo, S.Sos.
47	Widadi Suprayogo, S.Pd.
48	Agus Pramono, S.Pd.
49	Pujiono, S.Pd.
50	Atika Putri H, S.Pd.
51	Muhammad Hasan, S.Kom.
52	Dra. Hj. Hermin Werdiningtyas
53	Eny Susilowati, S.Pd.
54	Nuringtyas Mustika N. S.Pd.

55	Sri Rintarkin, S.Pd.
56	Harlinda Budi Rahayu, SS
57	Dra. Hj. Sriwati
58	Endah Wahyuning Lestari, S.Pd.
59	Moch Syahid, S.Pd.
60	March Mourn Luthfiah, S.Pd.

### 5. Data Staf Karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati

**Tabel**  
**Data Staf Karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati**

No	Nama Karyawan
1	H. Ali Mahmudi, SE.
2	Junoto
3	Mahfudloh, S.Pd.
4	Hartono, S.Pd.
5	Khusnul Khotimah, S.Pd.
6	Wiji Suprihatiningsih
7	Nurul Umami, A.Md.
8	Tri Rahayu
9	A'an Tiara Sandi, S.Pd.
10	Siti Mukaromah, S.Pd.I.
11	Sumarni
12	Suyanto
13	Imam Supaat
14	Ekoyono
15	Rasyanto

## **B. Analisis Data**

### **1. Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021**

Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Ajaran akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan muamalah (kemasyarakatan).

Adapun karakter religius yang diharapkan di MAN 1 Pati dalam membentuk madrasah yang berakarakter religius adalah:

#### **a. Adab Berbicara Siswa yang Sedap Dipandang Mata**

Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat tentu setiap hari dan setiap saat kita melakukan interaksi. Interaksi yang baik adalah kita dapat berkomunikasi dengan baik, sopan, dan mudah difahami oleh lawan komunikasi kita. Dalam menggunakan bahasa atau berbicara dengan lawan bicara kita tentu harus menggunakan bahasa yang baik.

Dalam berbicara dengan lawan bicara, kita harus menggunakan tata krama dan tutur kata yang baik. Jangan sampai bahasa yang kita gunakan dapat menyakiti hati orang lain. Salah satu contoh berbicara dengan ketus itu dapat menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik.

Di MAN 1 Pati memiliki visi “Terwujudnya Madrasah yang Religius, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”. Dari visi tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator salah satunya adalah selalu berbicara sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Pati menjelaskan bahwa:

“Ketika kegiatan pembiasaan pagi anak-anak seringkali saya mengingatkan untuk selalu berbicara sopan, jujur, dan bertanggung jawab baik kepada teman maupun dengan Bapak/Ibu guru. Apabila masih ada siswa kami yang melanggar maka langsung kami tindak dengan cara langsung diperingatkan”.<sup>1</sup>

Sebagaimana wawancara dengan guru MAN 1 Pati Pucang menjelaskan bahwa:

“Setiap manusia jika akhlaknya baik maka tutur katanya yang keluar juga baik dan sebaliknya. Maka oleh sebab itu kita sebagai umat muslim dan pelajar Islam, harus menunjukkan kata-kata yang baik dalam setiap bicara”.<sup>2</sup>

Bertutur kata yang baik dalam visi MAN 1 Pati dapat dikembangkan dengan beberapa kriteria berikut: 1) Tidak berkata kotor, 2) Berbicara dengan suara yang tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah, 3) Menghindari perkataan kasar, keras, dan ucapan yang menyakitkan perasaan.

#### b. Integrasi pembelajaran dan dzikir

Integrasi adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan Integrasi pembelajaran dan dzikir berarti menghubungkan suatu pembelajaran tertentu dengan ayat Al-Qur'an. Bahkan hampir semua ilmu pengetahuan yang muncul dipermukaan saat ini telah termuat di dalam Al-Qur'an, walaupun tidak dijelaskan secara rinci, maka itulah

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

tugas seorang manusia yang harus selalu mencari tahu maksud dari ayat-ayat tersebut.

Hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Pati adalah sebagai berikut :

“Dalam setiap KKG guru-guru diajak agar terbiasa bisa mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari ketika penyampaian materi kepada siswa, baik ketika kultum setiap selesai shalat dhuha maupun pada saat pembelajaran di kelas”.<sup>3</sup>

Hal ini diharapkan siswa-siswi MAN 1 Pati mampu mengintegrasikan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menjalankan Syariat Islam Sesuai dengan Ajaran Ahlunnahdliyyin dan Jamaah

Adapun prinsip Ahlunnahdliyyin dan jamaah yang diterapkan di MAN 1 Pati diantaranya: 1) Ikhlas dalam Beribadah, 2) Bersatu di atas Al-quran dan Al-sunnah dengan pemahaman salaful ummah, 3) Larangan memberontak dan kewajiban mentaati penguasa muslim yang sah dalam hal yang ma’ruf (benar), 4) Menggapai Kemuliaan dengan Ilmu Syar’i, 5) Meyakini bahwa wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa, 6) Mensukseskan gerakan tashfiyah (pemurnian) dan tarbiyah (pendidikan).

Sebagaimana Wawancara Kepala MAN 1 Pati yang menyatakan bahwa:

“Prinsip Ahlunnahdliyyin dan jamaah yang diterapkan oleh MAN 1 Pati adalah berbaur nahdliyyin, melestarikan tradisi NU ketika melaksanakan ibadah. Misalnya saja sebelum shalat dhuha dimulai

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021



siswa-siswi diajak untuk bersholawat kepada kanjeng Nabi. Setelah shalat juga kami adakan istighosah, yasin dan tahlil”.<sup>4</sup>

Senada hal ini guru MAN 1 Pati, beliau menyatakan bahwa:

“Bahkan tidak hanya siswa, kami para guru juga dicek bacaan shalatnya, dari mulai niat shalat, do’a iftitah, do’a qunut dan do’a-do’a shalat yang lain. karena madrasah kita berbasis NU maka seluruh warga madrasah harus mengikuti aturan itu”.<sup>5</sup>

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) yang dilaksanakan MAN 1 Pati dalam meningkatkan mutu karakter religius. Proses manajemen yang dikembangkan didalamnya telah menerapkan prinsip-prinsip TQM yang meliputi:

a. Melakukan Perbaikan secara Terus Menerus

MAN 1 Pati telah melakukan perubahan dari waktu ke waktu mulai tahun 2017 sampai dengan target tahun 2020. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi MAN 1 Pati sebagai sekolah Islam yang bermutu.

Perubahan sistem pendidikan menurut peneliti merupakan implementasi dari prinsip TQM, yaitu memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan secara terus menerus. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai dan adanya harapan yang tinggi untuk perbaikan mutu sekolah secara terus menerus.

Sebagai sekolah Islam yang selalu melakukan perbaikan dan inovasi dalam perkembangan layanan pendidikan dan penciptaan *output* yang handal, maka MAN 1 Pati saat ini memfokuskan pendidikan karakter religius dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara MAN 1 Pati, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

1) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan dalam peningkatan karakter religius

Langkah awal dalam melakukan perbaikan secara terus-menerus adalah perubahan visi, misi, dan tujuan madrasah. Secara sederhana, visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita dan harapan tentang masa depan. Pernyataan visi ini mengisyaratkan mengenai tujuan puncak yang hendak dicapai oleh madrasah. Visi biasanya memiliki kata-kata yang singkat dan langsung menuju tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Sedangkan misi adalah bentuk yang didambakan di masa depan dan pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk jalan yang akan diambil untuk sampai pada visi.

Sebagai konsep yang ideal visi dan misi ini harus diterjemahkan lagi dalam konsep yang lebih nyata dan terukur berupa tujuan. Proses perumusan visi, misi, maupun tujuan dari sebuah organisasi adalah sebuah proses yang subyektif dan sangat bergantung pada iklim organisasi. Sehingga dalam membangunnya harus melalui proses yang sedemokrasi mungkin.

Berdasarkan observasi peneliti, salah satu upaya untuk mewujudkan perbaikan terus menerus bagi peningkatan kualitas lulusan yang memenuhi harapan pelanggan, MAN 1 Pati senantiasa memiliki misi untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Perumusan visi, misi dan tujuan sekolah melalui hasil musyawarah, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Perumusan visi, misi dan tujuan sekolah melalui hasil musyawarah yang dilakukan oleh para guru, manajemen

sekolah, wali peserta didik, komite sekolah, serta *stakeholder*, sehingga terwujud pandangan dan komitmen yang sama dan kuat dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan”.<sup>6</sup>

Berdasarkan visi sekolah MAN 1 Pati yang menekankan pada syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal jamaah.

Adapun program pembiasaan di MAN 1 Pati adalah:

**Tabel. 4.**  
**Program Pembiasaan**

No	Kegiatan pembiasaan	Sasaran	Target
1	Mampu menghafalkan surat-surat pendek dan pilihan	Kelas X-XII	Siswa terbiasa menghafalkan surat pendek dan pilihan
2	Mampu menghafal Asmaul husna	Kelas X-XII	Siswa mampu menghafal Asmaul Husna
3	Shalat dhuha	Kelas X-XII	Siswa terbiasa shalat dhuha di Madrasah dan di rumah
4	Shalat wajib di Madrasah	Kelas X-XII	Siswa selalu melaksanakan shalat wajib di Madrasah dan di sekolah
5	Shalat Tahajjud	Kelas X-XII	Siswa terbiasa melaksanakan shalat tahajjud di rumah ( <i>Tahajjud call</i> )
6	Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tartil dan tahfidz	Kelas X-XII	Siswa bisa membaca al-Qur'an dan hafalan juz 30
7	Kultum	Kelas X-XII	Siswa memiliki kemampuan <i>public speaking</i>
8	Istighosah	Kelas X-XII	Terbiasa melafadzkan kalimat istighosah dalam kegiatan keagamaan tertentu

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

Hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Pati di dapatkan data bahwa pembiasaan yang menjadi fokus utama visi MAN 1 Pati berawal dari kesadaran para guru dan *stakeholder* madrasah, bahwa saat ini pembentukan karakter religius sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Kesadaran tersebut menjadikan para guru merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalah pembentukan karakter religius. Visi dan misi madrasah dijadikan sebagai dasar untuk membuat perencanaan dan program-program madrasah serta untuk membangun komitmen bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga kepala madrasah melalui rapat guru untuk menyampaikan gagasan terkait penyelenggaraan program madrasah untuk mencapai visi madrasah serta menyusun rencana strategis yang mengarah pada visi madrasah serta menyusun rencana strategis yang mengarah pada visi jangka panjang berupa prosedur operasional madrasah yang memuat seluruh petunjuk pelaksanaan program pembiasaan secara operasional ditingkat guru maupun siswa.<sup>7</sup>

Kepala MAN 1 Pati juga berpendapat bahwa untuk mewujudkan pelaksanaan program pembiasaan, dibentuk tim pelaksana yaitu dari wakil kepala madrasah dan guru pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan komitmen guru terhadap visi misi sekolah, kepala madrasah sering menanyakan visi, misi sekolah pada kegiatan KKG setiap hari sabtu secara berkala dan berkelanjutan. Dengan tujuan untuk mengarahkan guru agar selalu sevisi dalam

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

membina program pembiasaan dan untuk mengarahkan guru agar selalu sevisi dalam membentuk karakter religius peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan temuan peneliti bahwa penetapan program pembiasaan MAN 1 Pati dilakukan dengan melibatkan peran guru dan wali peserta didik untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang terkait dengan penyelenggaraan program madrasah untuk mencapai visi madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil musyawarah madrasah, ditetapkan program pembentukan karakter religius yang dinamai dengan “program pembiasaan” dimana sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik MAN 1 Pati.

## 2) Menetapkan Jaminan Mutu dan Standar Mutu

Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*) dan bebas dari cacat (*zero defect*). Mutu produk yang baik dijamin oleh sistem yang dikenal dengan sistem jaminan mutu, yaitu memposisikan produksi sesuai dengan standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur dalam sistem jaminan mutu.

Kepala MAN 1 Pati berpendapat bahwa mutu pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari proses pendidikan. Jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien. Maka peluang memperoleh hasil pendidikan yang bermutu sangatlah besar. Dalam konteks pendidikan, variabel mutu

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

pendidikan merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, dan kecukupan fasilitas belajar.<sup>9</sup>

MAN 1 Pati merumuskan jaminan mutu sekolah. Obyek yang diteliti adalah mengenai pembiasaan pagi yang terekap pada:

**Tabel 4.**  
**Program Pembiasaan MAN 1 Pati**

No.	Aspek
1	Mampu menghafalkan surat-surat pendek dan pilihan
2	Mampu menghafal Asmaul husna
3	Shalat dhuha
4	Shalat wajib di Madrasah
5	Shalat Tahajjud
6	Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tartil dan tahfidz
7	Kultum
8	Istighosah

Jaminan mutu MAN 1 Pati dibuat oleh tim yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan dewan guru, dalam hal ini sebagaimana wawancara yang dipaparkan oleh guru MAN 1 Pati sebagai berikut:

“Jaminan mutu MAN 1 Pati dibuat oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala madrasah, dan dewan guru yang dibuat pada awal tahun pelajaran baru. Jaminan mutu tersebut kemudian menjadi standar mutu yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan”.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

Maka standar mutu yang hendak dicapai MAN 1 Pati adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Standar Mutu Program Pembiasaan MAN 1 Pati**

No	Standar Mutu MAN 1 Pati	Jangka waktu ketercapaian
1	Mampu Menghafal surat-surat pendek (an-Nas-an-Naba') dan surat pilihan (Yasin dan al- Waqi'ah)	1 tahun
2	Hafalan Asmaul husna	1 tahun
3	Shalat dhuha	Setiap hari
4	Shalat wajib di Madrasah	Setiap hari
5	Shalat Tahajjud	Setiap hari
6	Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tartil dan tahfidz	Tiga tahun khatam dan hafal 3 juz
7	Kultum	Setiap hari
8	Istighosah	1 tahun

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru MAN 1 Pati bahwa siswa MAN 1 Pati mampu menghafal surat-surat pendek dari an-nas sampai dengan an-naba' dan surat-surat pendek lainnya seperti yasin dan al-Waqi'ah, siswa membaca surat-surat pendek setiap kegiatan pembiasaan, untuk shalat dhuha dan shalat berjamaah siswa selalu tertib mengikuti. Dan untuk tahfidz siswa MAN 1 Pati mampu menghafal satu sampai dua juz karena dari minat siswa.<sup>11</sup>

Sesuai dengan observasi lapangan siswa-siswi MAN 1 Pati mampu menghafal surat-surat pendek dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Namun untuk surat pilihan ada siswa yang mampu menghafal kurang dari satu tahun, bahkan ada yang lebih dari satu tahun. Hafalan shalat dhuha 95% siswa sudah mampu menghafal

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

kurang dari satu tahun. Shalat Dhuha dan shalat wajib rutin setiap hari dikerjakan. Pembelajaran At-Tartil 90% kurang dari satu tahun. Dan tahfidz masih satu atau dua juz yang mampu dihafal oleh siswa.

### 3) Menciptakan Kultur atau Budaya Madrasah

Madrasah sebagai lembaga formal merupakan pusat untuk membudayakan manusia dengan cara melakukan proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dengan melakukan perubahan kultur atau budaya madrasah yang mudah dan aplikatif. Sehingga semua elemen madrasah dapat memahami, mendukung, membiasakan, serta saling mengontrol demi terwujudnya budaya madrasah.

Untuk mendukung proses pembiasaan kultur atau budaya siswa, maka perlu disusun rambu-rambu yang tepat untuk mendidiknya sehingga pembiasaan kultur tersebut dapat berjalan optimal dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu berupa peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib tersebut mengatur perikehidupan diMAN 1 Pati.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan temuan terkait budaya MAN 1 Pati dalam berbagai kegiatan sekolah terbentuk melalui empat upaya, yaitu :<sup>12</sup>

#### a) Pembiasaan positif

Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan itu

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Pati, Pati 22 Februari 2021



dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi. Untuk itu harus dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama.

Sebagaimana wawancara dengan guru MAN 1 Pati, beliau memaparkan bahwa tradisi dan perilaku (akhlak) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktik sudah biasa dilakukan, dengan pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk semua nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.<sup>13</sup>

Guru MAN juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut :

“Suatu tingkah laku awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun dengan sering mengulang, akhirnya terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik. Sebab suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan”.<sup>14</sup>

Sejalan dengan temuan peneliti bahwa di MAN 1 Pati memiliki prinsip utama yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembiasaan pagi. Pembiasaan pagi adalah pembiasaan positif yang harus dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan ibadah. Seperti shalat dhuha, tadarrus al-Qur’an, membaca asmaul husna, qultum, tahfidz, dsb.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

b) Keteladanan

Di MAN 1 Pati seorang guru menjadi model atau panutan bagi siswanya, sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala MAN 1 Pati bahwa semua guru MAN 1 Pati dijadikan sebagai model langsung bagi peserta didik. Sehingga segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Misalnya, berpakaian rapi dan menutup aurat, bertutur kata dengan baik, serta mengucapkan salam. Selain itu setiap guru harus membimbing terus menerus agar budaya ini benar-benar menjadi kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan pribadi yang mampu menjadi teladan ditingkat guru, madrasah melaksanakan beberapa upaya yaitu: (1) Semua warga sekolah harus menampilkan akhlak karimah antara lain menyapa, salam, berjabat tangan, berbicara santun, dan lainnya. (2) Memperlakukan orang lain dengan akhlak karimah, sehingga orang lain bisa respek dan menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan. (3) Berkomitmen untuk saling mengingatkan, sehingga dibuat kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan.

c) *On the Spot* (kegiatan spontan)

Di MAN 1 Pati terdapat kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada saat guru mengetahui adanya perilaku

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

peserta didik yang kurang baik secara spontan memberikan teguran. Dan jika menjumpai siswa berperilaku positif secara spontan memberikan penguatan agar kebaikan tersebut dipertahankan.

b. Melakukan Perubahan Organisasi

Dalam implementasi TQM seharusnya diiringi perubahan organisasi madrasah dalam rangka membagi kerja kedalam tugas yang lebih kecil dan membebankan tugas itu kepada seseorang sesuai kemampuannya serta mengkoordinasikan untuk efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan, bahwa beberapa upaya perubahan organisasi madrasah yang dilakukan dalam peningkatan karakter religius siswa di MAN 1 Pati meliputi:

1) Perubahan struktur organisasi madrasah

Dalam manajemen Islam, struktur organisasi diibaratkan bangunan yang tersusun rapi dimana seluruh komponen saling menguatkan, serta mempertahankan penerapan kerja yang konsisten dengan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa perubahan struktur organisasi MAN 1 Pati untuk meningkatkan karakter religius peserta didiknya dilakukan melalui pendekatan desentralisasi yang diterapkan atas dasar penciptaan satuan-satuan organisasi yang lebih kecil dan berdiri sendiri, sehingga meningkatkan motivasi anggota dan membantu memusatkan perhatian program

pembiasaan pagi yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing.<sup>16</sup>

Kepala madrasah mendelegasikan tugas pada orang yang tepat, menentukan waktu dan tempat pada suatu program madrasah, serta mendorong setiap guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugasnya sesuai standar yang berlaku. Sehingga kepala madrasah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik (*interpersonal*) dengan bawahan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Untuk menjalin komunikasi yang sehat antar setiap satuan, maka sistem komunikasi yang dikembangkan di MAN 1 Pati adalah dengan cara: a) Mengkoordinasikan tugas-tugas dengan semua tim pelaksana. b) Mengadakan rapat secara teratur untuk perencanaan (KKG) yang dilaksanakan pada hari sabtu. c) Saling membagi informasi untuk evaluasi kegiatan. d) Memecahkan masalah yang timbul secara bersama.

Manfaat komunikasi memberikan pengaruh positif bagi kemajuan organisasi, yaitu dapat menumbuhkan rasa kesatuan antar pekerja, meningkatkan rasa saling pengertian, rasa tanggung jawab, semangat dan gairah kerja.

## 2) Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Berdasarkan penemuan peneliti di MAN 1 Pati kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu mengajak secara terbuka kepada anggota bawahannya untuk

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Pati, Pati 22 Februari 2021

berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pengambilan kebijakan, dan metode operasionalnya.<sup>17</sup>

Kepala madrasah memberikan kewenangan kepada para guru untuk menyusun atau merencanakan program madrasah sekaligus melaksanakannya. Kepala madrasah berperan sebagai *top leader* yang mendukung, mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru sebagai upaya perbaikan serta memfasilitasi para guru untuk saling bekerja sama.

Sebagaimana wawancara dengan kepala MAN 1 Pati, beliau memaparkan:

“Di MAN 1 Pati untuk memberdayakan potensi madrasah dalam program pembiasaan pagi, kepala madrasah memberikan kewenangan kepada semua guru terutama wali kelas selaku manajer kelas dan pelaku utama”.

Sehingga peneliti menyimpulkan kepala madrasah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada setiap satuan untuk menyusun program pembiasaan pagi. Dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembiasaan pagi kepala madrasah memantau pelaksanaannya dan memberikan masukan sebagai upaya perbaikan serta memfasilitasi setiap satuan untuk saling bekerja sama. Selain itu setiap satuan juga diberi kesempatan oleh kepala madrasah untuk memberikan masukan terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam mengawal kegiatan program pembiasaan pagi. Masukan-masukan tersebut biasanya terkait dengan berbagai hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program.

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Pati, Pati 22 Februari 2021

### 3) *Integrated* dan *Hidden Curriculum*

Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadikan pendidikan berkarakter religius menjadi *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan pendidikan karakter religius secara implisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan dikelas. Sehingga mampu membentuk kepribadian yang integral selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Dengan memasukkan unsur-unsur karakter religius ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di madrasah. Maka guru memegang peranan yang sangat penting karena harus mampu menciptakan situasi kondusif dan kreatif, serta ada unsur keteladana dan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai karakter religius.<sup>18</sup>

### 4) Peningkatan Motivasi Tenaga Pendidik

Adapun bentuk motivasi yang diberikan madrasah untuk guru dengan cara memberikan reward kepada guru yang mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik terkait program pembiasaan pagi yaitu mendapatkan kenaikan intensif bagi guru yang dinyatakan lulus hafalan juz ‘amma, diberikan kesempatan kuliah S2.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

c. Mempertahankan Hubungan dengan Pelanggan

Berdasarkan hasil observasi, salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan di MAN 1 Pati adalah menggali keinginan orang tua melalui komite sekolah.

Komite adalah wadah bersama orang tua/wali murid dan madrasah untuk melakukan komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan secara umum dan kualitas anak didik secara khusus. Komite berperan sebagai fasilitator orang tua/wali murid dalam hubungan kepentingan kolektifnya dengan madrasah yang bersifat koordinatif.

Pengurus komite unit MAN 1 Pati terdiri dari:

- 1) Seorang ketua yang dipilih dari utusan orang tua/wali murid.
- 2) Seorang wakil ketua.
- 3) Dua orang sekretaris dari wakil orang tua/wali murid dan guru.
- 4) Dua orang bendahara berasal dari wakil orang tua/wali murid dan guru.
- 5) Wakil setiap kelas dari unsur pengurus komite tingkat kelas.

Untuk memberikan pelayanan yang prima kepada wali peserta didik MAN 1 Pati melakukan berbagai upaya kerjasama diantaranya:

- 1) Sinkronisasi kelas 10, 11, dan 12, *expo and market day*

Yang dimaksud sinkronisasi adalah menyesuaikan kebiasaan siswa dengan wali siswa. Keterangan kebiasaan yang dilakukan di rumah dengan penguatan yang dipaparkan oleh orang tua. Dari kegiatan sinkronisasi ini sekolah dapat mengetahui kebenaran kebiasaan siswa sesungguhnya yang dilakukan selama di rumah.

Dalam kegiatan ini siswa beerkesempatan memamerkan bahkan menjual hasil karya kreativitas mereka kepada wali siswa. Tidak hanya menunjukkan hasil karya, akan tetapi siswa belajar untuk berwirausaha dengan cara menjual berbagai makanan, menjual berbagai jenis minuman tradisional hingga minuman yang sedang digemari oleh remaja zaman sekarang.

## 2) *Got Talent*

*Got Talent* ini dilaksanakan bertujuan untuk mencari bakat siswa. Dari mulai bakat bernyanyi, berpuisi, drama musikal, teater. Hampir setiap jenjang dari kelas X, XI, dan XII mengirimkan calon kandidat yang memang memiliki bakat pada salah satu bidang.

## 3) *Parenting call center*

Program ini dimaksudkan untuk menjalin komunikasi orang tua dengan guru terkait kegiatan madrasah, berkonsultasi dan mengetahui perkembangan pendidikan dan akhlak anak di madrasah.

## 4) *Home visit*

Progam *home visit* bertujuan mengenal pribadi siswa secara lebih dekat lebih dimungkinkan tercapai melalui pendekatan kepada orang tua siswa, khususnya menyangkut keadaan anak di rumah atau ketika bersama orang tua. Dengan pendekatan itu pula, para orang tua berkesempatan menyampaikan permasalahan yang mereka alami dan dalam kepengasuhan anak. Pada akhirnya melalui jalinan komunikasi yang baik dengan para guru, komitmen rang tua terus terbangun untuk ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.



## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius Melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021**

Dalam menerapkan *Total Quality Management* (TQM) untuk membentuk madrasah yang berakarakter religius, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mencapai tujuan.

### a. Faktor Pendukung dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM)

Faktor pendukung dalam membentuk madrasah berakarakter religius di MAN 1 Pati adalah dengan mengimplementasikan visi dan misi madrasah yang telah dirumuskan sesuai dengan harapan dan tujuan dari madrasah. Kepala MAN 1 Pati mengatakan bahwa untuk faktor pendukung dari madrasah adalah adanya komitmen madrasah yang terimplementasi dalam visi dan misi madrasah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakarakter religius. Sedangkan dari lingkungan tersendiri diantaranya, adanya dukungan penuh dari orang tua wali murid untuk menjadikan anak-anaknya menjadi lebih terdidik. Untuk dukungan dari guru tersendiri, yaitu adanya dukungan dari bapak atau ibu guru dan wali kelas untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulai, dengan cara memberikan teladan yang baik bagi peserta didik”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

Dari kutipan wawancara dengan kepala MAN 1 Pati tertuang, faktor pendukung pembentukan madrasah berakarakter religius dilakukan dengan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik yang sudah tertuang dalam visi dan misi madrasah. Sehingga tugas guru untuk mewujudkan visi tersebut supaya dapat berjalan dengan semestinya agar mampu mencetak peserta didik yang berkarakter religius. Dukungan penuh dari orang tua wali murid untuk menjadikan anak-anaknya menjadi lebih terdidik dengan cara bantuan material dari wali murid dalam pengadaan infrastruktur untuk meningkatkan kuantitas jama'ah sholat Dhuha misalnya, juga adanya infaq dari wali murid dalam membantu pelaksanaan keagamaan. Faktor pendukung itulah dapat memaksimalkan dalam pembentukan madrasah yang berkarakter religius.

Guru MAN 1 Pati menambahkan pendapatnya sebagai berikut :

“Faktor pendukung dalam pembentukan madrasah berkarakter sebenarnya dapat berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Peran guru tersendiri tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru sangat berpengaruh untuk pendidikan karakter siswa”.<sup>21</sup>

Paparan di atas menjelaskan bahwasanya faktor pendukung dalam pembentukan madrasah berkarakter religius dengan penanaman nilai religius tidak hanya dari madrasah saja. Akan tetapi juga dari lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan paling pertama dan paling utama yang didapatkan oleh peserta didik dalam hal ini pendidikan akhlak, karena anak akan mencontoh orang-orang yang dekat dengan dirinya dalam hal

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

ini orang tua, misalnya orang tuanya rajin beribadah maka anaknya juga akan ikut rajin beribadah, berbeda jika dengan orang tuanya menyuruh anaknya untuk beribadah tetapi orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Dalam lingkungan madrasah anak akan cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh bapak ibu guru sehingga diharapkan bapak ibu guru memberi contoh yang baik bagi siswanya. Dan selalu mendukung kegiatan keagamaan untuk mensukseskan dalam pembentukan madrasah yang berkarakter religius. Lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar sendiri misalnya dari lingkungan pondok atau lingkungan yang kondusif maka anak akan cenderung mudah diatur. Dapat menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah karena di lingkungannya sendiri sudah sering mereka lakukan seperti halnya mengikuti kajian-kajian yang ada di madrasah dan kegiatan perayaan hari besar Islam lainnya.

Guru MAN 1 Pati menambahkan pendapatnya sebagai berikut :

“Faktor pendukung lainnya adalah dari guru. Perlu kita ketahui tugas guru itu memang ikut serta membentuk karakter siswa karena ini memang difokuskan sekarang pada madrasah yang berkarakter religius. Faktor lingkungan yang kondusif dapat membentuk madrasah yang berkarakter”.<sup>22</sup>

Paparan di atas menjelaskan bahwa madrasah berperan dalam semua kegiatan dengan cara memfasilitasnya, dapat dikatakan bahwa madrasah mendukung penuh dengan adanya kegiatan di madrasah. Yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembentukan madrasah yang berkarakter religius. Lingkungan yang

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

kondusif dapat membentuk penguatan pendidikan karakter religius, seperti lingkungan yang aman dan tentram.

Jadi faktor pendukung pembentukan madrasah yang berkarakter dapat dikatakan terdapat dua faktor yaitu faktor internal (dari madrasah atau dari guru), seperti adanya visi dan misi madrasah untuk mendukung pembentukan madrasah yang berkarakter religius dan peran guru yang sangat mendukung penuh suksesnya pembentukan madrasah berkarakter religius dengan penanaman nilai religius pada siswa, seperti mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi contoh teladan yang baik. Faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) seperti, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling mendukung penguatan pendidikan karakter nilai religius. Karena di lingkungan ini anak mendapat pendidikan pertama dan paling utama tentang akhlak. Lingkungan masyarakat yang kondusif (aman dan tentram), didukung di lingkungan yang aman dan tentram dapat membantu anak untuk terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan rumahnya.

b. Faktor Penghambat dalam Membentuk Madrasah Berkarakter Religius melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM)

Dalam pembentukan madrasah yang berkarakter religius sudah pasti ada hal-hal yang mendukung, tentu juga ada penghambat jalannya pembentukan madrasah yang berkarakter religius. Berikut hasil wawancara dengan kepala MAN 1 Pati sebagai berikut :

“Ada beberapa orang tua yang belum mengerti pendidikan karakter religius. Untuk dari guru sendiri, belum paham dengan program kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan

pembentukan madrasah yang berkarakter religius. Untuk peserta didik, terkadang ada rasa malas untuk mengikuti kegiatan”<sup>23</sup>.

Paparan di atas menjelaskan bahwa faktor penghambat pembentukan madrasah berkarakter dengan penanaman nilai-nilai religius masih adanya daya dukung orang tua yang kurang mengerti pendidikan karakter religius yang dilakukan madrasah sehingga ketika pulang ke rumah, orang tua cenderung cuek atau tidak mengawasi apa yang dilakukan anak di rumah. Supaya anak selalu mengerjakan apa yang telah diprogramkan di madrasah, diharapkan ada dukungan dari orang tua untuk ikut mensukseskan program dari madrasah dalam hal ini, pembentukan madrasah berkarakter religius dengan penanaman nilai religius. Karena di rumah tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, saat di madrasah disuruh mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik selalu malas-malasan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Guru MAN 1 Pati mengatakan bahwa untuk hambatan dari madrasah yaitu masih kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam mensukseskan pembentukan madrasah yang berkarakter religius. Masih ada beberapa hal yang mana di lingkungan tersebut terpengaruh dari lingkungan sekitar sehingga bisa menghambat pembentukan madrasah berkarakter religius. Contoh masih ada banyak warung-warung di dekat madrasah yang di buat nongkrong anak-anak, baik dari SMA, SMP, bahkan anak-anak yang sudah tidak madrasah ikut nongkrong di sana. Sehingga anak cenderung ikut-ikutan terpengaruh hal-hal negatif seperti halnya membolos, merokok, meninggalkan kelas

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

saat mata pelajaran untuk ikut-ikutan nongkrong di sana itu salah satunya. Untuk guru masih ada memang tidak seratus persen guru yang kurang ikut serta dalam mendukung pembentukan madrasah berkarakter ini. Harapan MAN 1 Pati semua guru itu harus ikut serta dalam pembentukan madrasah berakrater. Masih adanya peserta didik yang memang belum menyadari untuk memilik karakter religius dalam dirinya.<sup>24</sup>

Dari kutipan wawancara di atas faktor penghambat dalam pembentukan madrasah berkarakter religius di samping masih kurangnya sarana dan prasaranya. Adanya warung di dekat madrasah yang sering buat nongkrong anak-anak SMP, SMA, dan bahkan anak-anak yang tidak sekolah. Sehingga anak-anak cenderung berperilaku negatif dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak semestinya. Seperti nongkrong pada saat jam pelajaran, merokok, dan membolos. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Jadi faktor penghambat pembentukan madrasah berkarakter religius ada dua faktor yaitu faktor internal (dari madrasah atau dari guru) sarana prasarana yang kurang memadai. Masih ada guru yang ikut serta dalam mendukung pemebntukan madrasah berkarakter religius. Faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), keluarga *broken home* maka kebanyakan anak akan cenderung sulit diatur dan semaunya sendiri dan sering mencari perhatian dengan membuat onar dan mempengaruhi teman-temannya untuk ikut membuat onar, karena

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

dengan cara ini mereka merasa diperhatikan yang tidak mereka dapatkan di rumah. Teman dan lingkungan yang kurang baik maka akan membuat dampak yang kurang baik juga.

### **3. Hasil Pembentukan Madrasah Berakarakter Religius Melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021**

Pendidikan dianggap sebagai celah munculnya dekadensi moral sekaligus diminta menjadi solusinya. Secara filosofis, TQM memang memiliki potensi untuk meningkatkan karakter religius dalam diri manusia juga dapat memaksimalkan potensi siswa dan lulusannya. Proses di dalam TQM yang menempatkan siswa sebagai konsumen yang kualitasnya harus selalu ditingkatkan. Sedangkan madrasah dan TQM dapat difungsikan untuk membentuk karakter religius siswa.

Hal ini disampaikan oleh kepala MAN 1 Pati adalah dalam membentuk madrasah yang berakarakter religius, maka dilakukan pembentukan peserta didik yang berakarakter religius juga. Karena permasalahan yang saat ini terjadi adalah rendahnya moral yang terjadi pada peserta didik, maka dari itu untuk membentuk madrasah yang berakarakter religius masalah pada rendahnya moral yang terjadi pada saat ini harus diselesaikan. Maka dari itu madrasah berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk karakter religius dalam diri peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Kepala Sekolah MAN Pati, Pati 22 Februari 2021

Hasil pembentukan madrasah religius pada MAN 1 Pati adalah tercapainya pengetahuan peserta didik mengenai karakter religius, setelah peserta didik mengetahui karakter religius selanjutnya akan melaksanakan, dan tercapailah pembiasaan pada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tahap Pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini telah mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. Hal ini disampaikan oleh guru MAN 1 Pati sebagai berikut :

“Pada tahap yang pertama, peserta didik di kenalkan dengan berbagai kegiatan religius yang ada di MAN 1 Pati ini, sehingga pada akhirnya mereka mengetahui sampai memahami mengenai karakter religius serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari dari berbagai kajian”.<sup>26</sup>

b. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Guru MAN 1 Pati berpendapat sebagai berikut :

“Setelah mengetahui perilaku-perilaku religius maka peserta didik akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius”.<sup>27</sup>

c. Kebiasaan (*moral action*)

Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Siswa mampu

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 202

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Pribadi, Guru MAN Pati, Pati 22 Februari 202



melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya. Dalam hal ini peserta didik MAN 1 Pati telah memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan religius baik di madrasah ataupun di luar madrasah.

### C. Pembahasan

#### 1. Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021

Melihat dari situasi tersebut maka penerapan *Total Quality Management* dalam membentuk sekolah berakarakter religius sangatlah dibutuhkan pada era sekarang ini. Penerapan karakter religius adalah guna membentuk bangsa yang kuat, religius, berakarakter, dan bermartabat.

Para tokoh pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun ada perbedaan pendapat diantara mereka tentang strategi pendekatan dan model pendidikannya. Sebagian pakar cenderung menggunakan pendekatan pendidikan moral dari negara barat seperti perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

Konsep sekolah berkarakter religius yang dibentuk di MAN 1 Pati;

a) adab berbicara siswa yang sedap dipandang mata b) integrasi pembelajaran dan dzikir c) menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal jamaah d) mencetak generasi muslim yang Qur'ani e) terjaga shalat lima waktu f) santun dalam berbicara. Peneliti mengamati, karakter religius yang dibentuk MAN 1 Pati sudah berjalan dengan baik.

*Total Quality Management* dalam pendidikan salah satunya adalah dengan mengupayakan perbaikan terus menerus yang dapat memberikan pemenuhan pada pelanggan.<sup>28</sup> Pendekatan manajemen mutu dilakukan secara menyeluruh yaitu mulai dari *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa upaya mewujudkan mutu merupakan bagian kerja keseharian, bukan sesuatu yang bersifat temporal (sewaktu- waktu).<sup>29</sup>

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) yang dilaksanakan MAN 1 Pati dalam membentuk madrasah berkarakter religius. Proses manajemen yang dikembangkan didalamnya telah menerapkan prinsip-prinsip TQM yang meliputi melakukan perbaikan secara terus menerus, melakukan perubahan organisasi, dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Menurut Nasution prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) adalah kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriah, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 8.

<sup>29</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 295

<sup>30</sup> M.N Nasution, 2000, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajement)*, hlm.33

Adapun penerapan *Total Quality Management* (TQM) yang dilaksanakan MAN 1 Pati dalam membentuk madrasah yang berakarakter adalah sebagai berikut :

a. Melakukan Perbaikan secara Terus Menerus

Menurut Nasution agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku disini adalah siklus PDCAA (*plan-do-check-act-analyze*), yang terdiri atas langkah-langkah perencanaan dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.<sup>31</sup>

Perbaikan yang dilakukan di MAN 1 Pati adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam peningkatan karakter religius

Langkah awal dalam melakukan perbaikan secara terus-menerus adalah perubahan visi, misi, dan tujuan sekolah. Secara sederhana, visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita dan harapan tentang masa depan. Pernyataan visi ini mengisyaratkan mengenai tujuan puncak yang hendak dicapai oleh sekolah. Visi biasanya memiliki kata-kata yang singkat dan langsung menuju tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Sedangkan misi adalah bentuk yang didambakan di masa depan dan pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk jalan yang akan diambil untuk sampai pada visi.

---

<sup>31</sup> M.N Nasution, 2000, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajement)*, hlm.33

Sebagai konsep yang ideal visi dan misi ini harus diterjemahkan lagi dalam konsep yang lebih nyata dan terukur berupa tujuan. Proses perumusan visi, misi, maupun tujuan dari sebuah organisasi adalah sebuah proses yang subyektif dan sangat bergantung pada iklim organisasi. Sehingga dalam membangunnya harus melalui proses yang sedemokrasi mungkin.

Program pembiasaan yang dilakukan di MAN 1 Pati melibatkan peran guru dan wali peserta didik untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang terkait dengan penyelenggaraan program sekolah untuk mencapai visi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil musyawarah sekolah, ditetapkan program pembentukan karakter religius yang dinamai dengan “program pembiasaan pagi” dimana sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik MAN 1 Pati.

## 2) Menetapkan Jaminan Mutu dan Standar Mutu

Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*) dan bebas dari cacat (*zero defect*). Mutu produk yang baik dijamin oleh sistem yang dikenal dengan sistem jaminan mutu, yaitu memposisikan produksi sesuai dengan standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur dalam sistem jaminan mutu.

Hasil dari penetapan jaminan mutu pada MAN 1 Pati adalah siswa-siswi MAN 1 Pati mampu menghafal surat-surat pendek dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Namun untuk surat pilihan ada

siswa yang mampu menghafal kurang dari satu tahun, bahkan ada yang lebih dari satu tahun. Hafalan shalat dhuha 95% siswa sudah mampu menghafal kurang dari satu tahun. Shalat Dhuha dan shalat wajib rutin setiap hari dikerjakan. Pembelajaran At-Tartil 90% kurang dari satu tahun. Dan tahfidz masih satu atau dua juz yang mampu dihafal oleh siswa.

### 3) Menciptakan Kultur atau Budaya Madrasah

Madrasah sebagai lembaga formal merupakan pusat untuk membudayakan manusia dengan cara melakukan proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dengan melakukan perubahan kultur atau budaya madrasah yang mudah dan aplikatif. Sehingga semua elemen madrasah dapat memahami, mendukung, membiasakan, serta saling mengontrol demi terwujudnya budaya madrasah.

Menurut Saihu dan Rohman budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat

mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>32</sup>

Untuk mendukung proses pembiasaan kultur atau budaya siswa, maka perlu disusun rambu-rambu yang tepat untuk mendidiknya sehingga pembiasaan kultur tersebut dapat berjalan optimal dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu berupa peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib tersebut mengatur perikehidupan di MAN 1 Pati.

Menurut Hidayatullah pembentukan budaya madrasah dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.<sup>33</sup>

Pembentukan kultur atau budaya madrasah adalah dengan melalui empat upaya, yaitu :

a) Pembiasaan positif

Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan itu dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi. Untuk itu harus dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama. Pembiasaan pagi adalah pembiasaan positif yang harus dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan ibadah. Seperti shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, membaca asmaul husna, qultum, tahfidz, dsb.

---

<sup>32</sup> S. Saihu & B. Rohman, 2019, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 2, hlm. 435-452

<sup>33</sup> M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 60

b) Keteladanan

Untuk mewujudkan pribadi yang mampu menjadi teladan ditingkat guru, sekolah melaksanakan beberapa upaya yaitu: (1) Semua warga sekolah harus menampilkan akhlak karimah antara lain menyapa, salam, berjabat tangan, berbicara santun, dan lainnya. (2) Memperlakukan orang lain dengan akhlak karimah, sehingga orang lain bisa respek dan menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan. (3) Berkomitmen untuk saling mengingatkan, sehingga dibuat kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan.

c) *On the Spot* (kegiatan spontan)

Di MAN 1 Pati terdapat kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada saat guru mengetahui adanya perilaku peserta didik yang kurang baik secara spontan memberikan teguran. Dan jika menjumpai siswa berperilaku positif secara spontan memberikan penguatan agar kebaikan tersebut dipertahankan.

b. Melakukan Perubahan Organisasi

Dalam implementasi TQM seharusnya diiringi perubahan organisasi madrasah dalam rangka membagi kerja kedalam tugas yang lebih kecil dan membebaskan tugas itu kepada seseorang sesuai kemampuannya serta mengkoordinasikan untuk efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

### 1) Perubahan struktur organisasi madrasah

Dalam manajemen Islam, struktur organisasi diibaratkan bangunan yang tersusun rapi dimana seluruh komponen saling menguatkan, serta mempertahankan penerapan kerja yang konsisten dengan nilai-nilai Islami.

Perubahan struktur organisasi MAN 1 Pati untuk meningkatkan karakter religius peserta didiknya dilakukan melalui pendekatan desentralisasi yang diterapkan atas dasar penciptaan satuan-satuan organisasi yang lebih kecil dan berdiri sendiri, sehingga meningkatkan motivasi anggota dan membantu memusatkan perhatian program pembiasaan pagi yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kepala sekolah mendelegasikan tugas pada orang yang tepat, menentukan waktu dan tempat pada suatu program sekolah, serta mendorong setiap guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugasnya sesuai standar yang berlaku. Sehingga kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik (*interpersonal*) dengan bawahan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Untuk menjalin komunikasi yang sehat antar setiap satuan, maka sistem komunikasi yang dikembangkan di MAN 1 Pati adalah dengan cara: a) Mengkoordinasikan tugas-tugas dengan semua tim pelaksana. b) Mengadakan rapat secara teratur untuk perencanaan (KKG) yang dilaksanakan pada hari sabtu. c) Saling membagi



informasi untuk evaluasi kegiatan. d) Memecahkan masalah yang timbul secara bersama.

Manfaat komunikasi memberikan pengaruh positif bagi kemajuan organisasi, yaitu dapat menumbuhkan rasa kesatuan antar pekerja, meningkatkan rasa saling pengertian, rasa tanggung jawab, semangat dan gairah kerja.

## 2) Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Kepala MAN 1 Pati menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu mengajak secara terbuka kepada anggota bawahannya untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pengambilan kebijakan, dan metode operasionalnya.

Kepala madrasah memberikan kewenangan kepada para guru untuk menyusun atau merencanakan program madrasah sekaligus melaksanakannya. Kepala madrasah berperan sebagai *top leader* yang mendukung, mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru sebagai upaya perbaikan serta memfasilitasi para guru untuk saling bekerja sama.

Kepala MAN 1 Pati memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada setiap satuan untuk menyusun program pembiasaan pagi. Dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembiasaan pagi kepala madrasah memantau pelaksanaannya dan memberikan masukan sebagai upaya perbaikan serta memfasilitasi setiap satuan untuk saling bekerja sama. Selain itu setiap satuan juga diberi kesempatan oleh kepala madrasah untuk memberikan masukan terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam mengawal kegiatan program pembiasaan pagi.

Masukan-masukan tersebut biasanya terkait dengan berbagai hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program.

### 3) *Integrated* dan *Hidden Curriculum*

Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menjadikan pendidikan berkarakter religius menjadi *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan pendidikan karakter religius secara implisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan dikelas. Sehingga mampu membentuk kepribadian yang integral selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Dengan memasukkan unsur-unsur karakter religius ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di madrasah. Maka guru memegang peranan yang sangat penting karena harus mampu menciptakan situasi kondusif dan kreatif, serta ada unsur keteladana dan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai karakter religius.

### 4) Peningkatan Motivasi Tenaga Pendidik

Adapun bentuk motivasi yang diberikan madrasah untuk guru dengan cara memberikan reward kepada guru yang mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik terkait program pembiasaan pagi yaitu mendapatkan kenaikan intensif bagi guru yang dinyatakan lulus hafalan juz ‘amma, diberikan kesempatan kuliah S2.

### c. Mempertahankan Hubungan dengan Pelanggan

Salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan di MAN 1 Pati adalah menggali keinginan orang tua melalui

komite sekolah. Komite adalah wadah bersama orang tua/wali murid dan sekolah untuk melakukan komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan secara umum dan kualitas anak didik secara khusus. Komite berperan sebagai fasilitator orang tua/wali murid dalam hubungan kepentingan kolektifnya dengan sekolah yang bersifat koordinatif.

Pengurus komite unit MAN 1 Pati terdiri dari:

- 1) Seorang ketua yang dipilih dari utusan orang tua/wali murid.
- 2) Seorang wakil ketua.
- 3) Dua orang sekretaris dari wakil orang tua/wali murid dan guru.
- 4) Dua orang bendahara berasal dari wakil orang tua/wali murid dan guru.
- 5) Wakil setiap kelas dari unsur pengurus komite tingkat kelas.

Untuk memberikan pelayanan yang prima kepada wali peserta didik MAN 1 Pati melakukan berbagai upaya kerjasama diantaranya:

- 1) Sinkronisasi kelas 10, 11, dan 12, *expo and market day*

Yang dimaksud sinkronisasi adalah menyesuaikan kebiasaan siswa dengan wali siswa. Keterangan kebiasaan yang dilakukan di rumah dengan penguatan yang dipaparkan oleh orang tua. Dari kegiatan sinkronisasi ini sekolah dapat mengetahui kebenaran kebiasaan siswa sesungguhnya yang dilakukan selama di rumah.

Dalam kegiatan ini siswa berkesempatan memamerkan bahkan menjual hasil karya kreativitas mereka kepada wali siswa. Tidak hanya menunjukkan hasil karya, akan tetapi siswa belajar untuk berwirausaha dengan cara menjual berbagai makanan, menjual

berbagai jenis minuman tradisional hingga minuman yang sedang digemari oleh remaja zaman sekarang.

## 2) *Got Talent*

*Got Talent* ini dilaksanakan bertujuan untuk mencari bakat siswa. Dari mulai bakat bernyanyi, berpuisi, drama musikal, teater. Hampir setiap jenjang dari kelas X, XI, dan XII mengirimkan calon kandidat yang memang memiliki bakat pada salah satu bidang.

## 3) *Parenting call center*

Program ini dimaksudkan untuk menjalin komunikasi orang tua dengan guru terkait kegiatan madrasah, berkonsultasi dan mengetahui perkembangan pendidikan dan akhlak anak di sekolah.

## 4) *Home visit*

Program *home visit* bertujuan mengenal pribadi siswa secara lebih dekat lebih dimungkinkan tercapai melalui pendekatan kepada orang tua siswa, khususnya menyangkut keadaan anak di rumah atau ketika bersama orang tua. Dengan pendekatan itu pula, para orang tua berkesempatan menyampaikan permasalahan yang mereka alami dan dalam kepengasuhan anak. Pada akhirnya melalui jalinan komunikasi yang baik dengan para guru, komitmen orang tua terus terbangun untuk ikut berperan dalam pengembangan karakter anak.

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius Melalui Strategi *Total Quality Management* (TQM) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021

### a. Faktor Pendukung dalam Membentuk Madrasah Berakarakter Religius melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM)

#### 1) Faktor Internal

##### a) Penanaman nilai-nilai religius yang tertuang dalam visi dan misi madrasah

Faktor pendukung pembentukan madrasah berakarakter religius dilakukan dengan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik yang sudah tertuang dalam visi dan misi madrasah. Sehingga tugas guru untuk mewujudkan visi tersebut supaya dapat berjalan dengan semestinya agar mampu mencetak peserta didik yang berakarakter religius.

##### b) Peran guru dalam memberikan teladan yang baik

peran guru yang sangat mendukung penuh suksesnya pembentukan madrasah berakarakter religius dengan penanaman nilai religius pada siswa, seperti mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi contoh teladan yang baik.

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Faktor lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan paling pertama dan paling utama yang didapatkan oleh peserta didik dalam

hal ini pendidikan akhlak, karena anak akan mencontoh orang-orang yang dekat dengan dirinya dalam hal ini orang tua, misalnya orang tuanya rajin beribadah maka anaknya juga akan ikut rajin beribadah, berbeda jika dengan orang tuanya menyuruh anaknya untuk beribadah tetapi orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Dalam lingkungan madrasah anak akan cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh bapak ibu guru sehingga diharapkan bapak ibu guru memberi contoh yang baik bagi siswanya. Dan selalu mendukung kegiatan keagamaan untuk mensukseskan dalam pembentukan madrasah yang berkarakter religius.

b) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar sendiri misalnya dari lingkungan pondok atau lingkungan yang kondusif maka anak akan cenderung mudah diatur. Dapat menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah karena di lingkungannya sendiri sudah sering mereka lakukan seperti halnya mengikuti kajian-kajian yang ada di madrasah dan kegiatan perayaan hari besar Islam lainnya. Lingkungan masyarakat yang kondusif (aman dan tentram), didukung di lingkungan yang aman dan tentram dapat membantu anak untuk terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan rumahnya.

b. Faktor Penghambat dalam Membentuk Madrasah Berkarakter Religius melalui Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM)

1) Faktor internal

a) Sarana prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana dalam pembentukan madrasah yang berakater religius memiliki pengaruh yang cukup tinggi, sehingga kurang memadainya sarana dan prasarana dapat menghambat pembentukan sarana prasarana tersebut.

b) Guru yang belum mendukung pembentukan madrah berkarakter religius

Masih ada guru belum ikut serta dalam mendukung pembentukan madrasah berkarakter ini. Harapannya semua guru itu harus ikut serta dalam pembentukan madrasah berakrater. Dan adanya peserta didik yang memang belum menyadari untuk memilik karakter religius dalam dirinya.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Faktor penghambat pembentukan madrasah berkarakter dengan penanaman nilai-nilai religius masih adanya daya dukung orang tua yang kurang mengerti pendidikan karakter religius yang dilakukan madrasah sehingga ketika pulang ke rumah, orang tua cenderung cuek atau tdak mengawasi apa yang dilakukan anak di rumah. Supaya anak selalu mengerjakan apa yang telah diprogramkan di madrasah, diharapkan ada dukungan dari orang

tua untuk ikut mensukseskan program dari madrasah dalam hal ini, pembentukan madrasah berkarakter religius dengan penanaman nilai religius. Karena di rumah tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, saat di madrasah disuruh mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik selalu malas-malasan.

b) Lingkungan masyarakat

Adanya warung di dekat madrasah yang sering buat nongkrong anak-anak SMP, SMA, dan bahkan anak-anak yang tidak sekolah. Sehingga anak-anak cenderung berperilaku negatif dikarenakan terpengaruh oleh lingkungan yang tidak semestinya. Seperti nongkrong pada saat jam pelajaran, merokok, dan membolos. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

**3. Hasil Pembentukan Madrasah Berkarakter Religius Melalui Strategi *Total Quality Management (TQM)* Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021**

Dalam membentuk madrasah berkarakter religius, perlu dan penting untuk dilakukan oleh semua warga madrasah dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah.



Pembentukan madrasah berkarakter akan dihasikan melalui tiga tahap, yaitu

a) Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini telah mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. *Moral knowing* ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari *moral knowing* yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

b) Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang telah dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang. Kejujuran dalam berucap dan bertindak.

c) Kebiasaan (*moral action*)

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari *moral action* yaitu kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter religius juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui pembiasaan maupun pengondisian.<sup>34</sup> Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.<sup>35</sup>

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian diatas, ternyata masih terdapat keterbatasan. Meskipun data peneliti yang diajukan diterima, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu tempat, yakni MAN 1 Pati.
2. Pembahasan tentang manajemen sarana prasarana dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini hanya dibahas dari aspek a) strategi penerapan TQM dalam membentuk madrasah berkarakter religius ; b) Faktor Penghambat, dan Faktor Pendukung ; c) hasil strategi penerapan TQM dalam membentuk madrasah berkarakter religius. Padahal masih banyak lagi yang harus dibahas pada penelitian ini.

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* Yogyakarta: Ar- Ruz Media, hlm. 110

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112

### 3. Keterbatasan waktu

Waktu juga memegang peranan yang sangat pendek dan peneliti ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Hal ini berimplikasi terhadap observasi, wawancara, terhadap komponen yang ada di MAN 1 Pati.

